

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Kemandirian**

###### **a. Pengertian Kemandirian**

Istilah kemandirian sudah sangat sering terdengar di dalam kehidupan sehari-hari. Desmita (2009:185) mengemukakan bahwa istilah kemandirian berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, lalu membentuk suatu kata benda. Kemandirian berasal dari kata dasar diri, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak lepas dari perkembangan diri itu sendiri. Kemandirian juga mengandung arti hal atau suatu keadaan seseorang yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.

Erikson dalam (Desmita, 2009:185), menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa

ada pengaruh dari orang lain. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi yang menekankan bahwa peserta didik bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Berdasarkan otonomi tersebut, peserta didik diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Kemendiknas (2010) dalam (Masriah, 2015:158) mendefinisikan kemandirian sebagai sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dirangkum bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan. Selain itu, kemandirian menekankan pada kemampuan seseorang untuk mengatasi permasalahan tanpa ada pengaruh dari orang lain, atau dengan kata lain kemandirian merupakan suatu perilaku seseorang yang tidak mudah bergantung pada orang lain.

Indikator Kemandirian menurut Desmita (2009:185):

- 1) Suatu kondisi bahwa seseorang mempunyai hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.
- 2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- 3) Memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas-tugasnya.
- 4) Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Bentuk-bentuk Kemandirian menurut Robert Havighurst dalam (Desmita, 2009:186), yaitu:

- 1) Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan emosi pada orang lain.
- 2) Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan ekonomi kepada orang lain.
- 3) Kemandirian intelektual, kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- 4) Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk kemandirian ada empat, diantaranya; kemandirian emosi, kemandirian ekonomi, kemandirian intelektual dan kemandirian sosial. Pada proses pembelajaran, tentunya peserta didik harus mempunyai kemandirian intelektual agar peserta didik mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, tentunya masalah tersebut merupakan masalah yang berkaitan dalam konteks pembelajaran.

#### **b. Pentingnya Kemandirian bagi Peserta Didik**

Pentingnya kemandirian bagi peserta didik, dapat dilihat dari situasi kompleksitas kehidupan dewasa ini, yang secara langsung

atau tidak langsung mempengaruhi kehidupan peserta didik. Pengaruh kompleksitas kehidupan terhadap peserta didik terlihat dari berbagai fenomena yang sangat membutuhkan perhatian dunia pendidikan, seperti perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan obat dan alkohol, perilaku agresif, dan berbagai perilaku menyimpang yang sudah mengarahkan kepada tindakan kriminal. Pada konteks proses belajar, terlihat adanya fenomena peserta didik yang kurang mandiri dalam belajar, yang dapat menimbulkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan, kebiasaan belajar yang kurang baik.

## **2. Prestasi Belajar**

### **a. Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak asing terdengar di dalam dunia pendidikan. Istilah “prestasi” dikemukakan oleh Arifin (2011:12) bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Istilah prestasi belajar berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olahraga dan pendidikan khususnya pembelajaran.

Selanjutnya untuk memahami pengertian tentang belajar berikut dikemukakan pengertian belajar menurut (Slameto, 2003:2) dalam bukunya Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Definisi prestasi belajar dikemukakan oleh Arifin (2011:12) yaitu merupakan suatu masalah yang bersifat personal dalam kehidupan sejarah manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai dalam periode tertentu.

Pengertian prestasi belajar yang lain dikemukakan oleh Hamdani (2011:137) yaitu hasil yang dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak pernah melakukan kegiatan. Apabila seseorang tidak ada kemauan untuk mengerjakan suatu hal, maka hasilnya sama tidak ada perubahan, begitu juga sebaliknya, jika seseorang mau berusaha pasti akan ada hasilnya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, prestasi belajar dapat diartikan sebagai kecakapan nyata yang dapat diukur yang berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai interaksi aktif antara subyek belajar dengan obyek belajar selama berlangsungnya proses belajar mengajar untuk mencapai hasil belajar. Selain itu, prestasi belajar juga merupakan suatu umpan balik bagi pendidik khususnya pada proses pelaksanaan pembelajaran sehingga apakah perlu melakukan suatu penempatan dan bimbingan kepada peserta didik.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Prestasi belajar mempunyai faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara umum menurut (Slameto, 2003:54) pada garis besarnya meliputi faktor intern dan faktor ekstern yaitu:

- 1) Faktor Intern, ada 2 faktor yaitu:
  - a) Faktor jasmaniah mencakup:
    - Faktor kesehatan
    - Cacat tubuh
  - b) Faktor psikologis mencakup:
    - Intelegensi
    - Perhatian
    - Minat
    - Bakat

- Motivasi
- Kematangan
- Kesiapan

2) Faktor ekstern ada 3 faktor, yaitu:

a) Faktor keluarga mencakup:

- Cara orang tua mendidik
- Relasi antar anggota keluarga
- Suasana rumah
- Keadaan ekonomi keluarga
- Pengertian orang tua
- Latar belakang kebudayaan

b) Faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

c) Faktor masyarakat meliputi kegiatan dalam masyarakat, media massa, teman, dll.

Berdasarkan uraian faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar di atas, pada esensinya prestasi belajar itu dipengaruhi oleh banyak faktor. Prestasi belajar seseorang atau hasil akhir yang dicapai seseorang melalui kegiatan belajar dipengaruhi oleh berbagai hal, yaitu pengaruh dari dalam diri seseorang (internal)

dan pengaruh dari luar diri seseorang (eksternal).

### 3. Model Pembelajaran ATONG

#### a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan sesuatu yang tidak asing terdengar dalam dunia pendidikan, karena seringkali model digunakan dalam proses pembelajaran untuk mempermudah guru dalam penyampaian materi pelajaran.

Josyce dan Well dalam (Trianto, 2011:51) menyatakan bahwa:

*“Models of teaching are really models of learning. As we help students acquire information, ideas, skill, value, ways of thinking and means of expressing them selves, we are also teaching them how to learn”*

Maksud dari pernyataan di atas:

Model mengajar merupakan model belajar. Guru dapat membantu siswa untuk memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir dan mengekspresikan ide masing-masing. Selain itu, guru juga mengajarkan bagaimana cara siswa belajar.

Trianto (2011:52) mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendisain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan material/ perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya, buku-buku, film-film, tipe-tipe, program-program media komputer dan kurikulum. Setiap model mengarahkan kepada pendesainan pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai berbagai tujuan.

Hidayanti (2012:32) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, pada esensinya model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Maka dari itu, model pembelajaran mempunyai langkah/ sintak yang jelas dalam pelaksanaannya. Langkah tersebut menjadi pedoman dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar.

#### **b. Model Pembelajaran ATONG**

Model pembelajaran ATONG merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pendekatan *scientific*. Pendekatan *scientific* atau lebih umum dikatakan pendekatan ilmiah merupakan pendekatan dalam kurikulum 2013. Atsnan (2013:430) mengatakan bahwa, sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran pada pendekatan *scientific* mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sikap

diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Pendekatan *scientific* dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran.

Sama halnya dengan pendekatan *scientific*, model pembelajaran ATONG juga mencakup tahapan yang hampir sama. Tahapan model pembelajaran ATONG menurut (Muslim, 2015:44) diantaranya:

1) A – Amati

Mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran. Pada tahap amati, kegiatan yang dilakukan seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik akan merasa senang dan tertantang serta mudah dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan kegiatan amati dalam proses pembelajaran memerlukan persiapan yang matang agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2) T – Tanya

Guru yang efektif mampu untuk menginspirasi peserta didik dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan ranah

sikap, pengetahuan dan keterampilannya. Pada saat guru bertanya, maka pada saat itulah guru membimbing dan memandu peserta didiknya agar belajar lebih baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu juga guru mendorongnya untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik

3) O – Olah

Olah merupakan suatu kegiatan yang aktif. Dalam hal ini, peserta didik dituntut untuk aktif dalam mengolah informasi yang telah mereka dapatkan dari hasil pengajuan pertanyaan pada tahap sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian mendapat perlakuan yaitu untuk diolah. Pengolahan hasil pertanyaan akan digunakan pada tahap selanjutnya.

4) N - Nalar

Istilah nalar dalam proses pembelajaran merupakan penggambaran bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku yang aktif. Pada hal ini, tentu peserta didik harus yang lebih aktif daripada guru. Menalar adalah suatu proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta yang dapat diolah untuk menyimpulkan suatu informasi yang diperoleh.

5) G – Gagas

Pada tahap gagasan, siswa dituntut aktif untuk mengemukakan gagasan mereka mengenai informasi yang telah diolahnya. Gagasan diungkapkan agar dapat melihat adanya

timbang balik dari proses yang telah dilaksanakan. Pada hal ini, tentu kemampuan berkomunikasi yang baik harus dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu, dalam proses memberi gagasan, peserta didik harus menggunakan bahasa yang baik, santun dan beretika.

#### **4. Pendidikan Kewarganegaraan**

##### **a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar. Mata pelajaran PKn diberikan agar dapat membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara serta pendidikan bela negara untuk warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara (Penjelasan Pasal 39 UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pendidikan kewarganegaraan menurut Zamroni dalam (Taniredja, 2013:2) adalah “Pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran pada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa melalui mata pelajaran

PKn, siswa diarahkan untuk dapat menghargai nilai-nilai sosial, bertanggung jawab, mencintai lingkungan alam dan tanah air.

Jannah (2012:19) mengemukakan bahwa pendidikan kewarganegaraan dapat diartikan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai individu, anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan kewarganegaraan menurut Aryani dan Susantim dalam (Susanto, 2013:42-43) merupakan materi yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam, baik dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa, untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu pendidikan yang memfokuskan pada pendidikan nilai dan moral serta pembentukan jati diri. Selain itu, pendidikan kewarganegaraan juga dimaksudkan untuk membekali siswa dengan budi pekerti dan pengetahuan agar dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

#### **b. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan**

Pembelajaran PKn di sekolah dasar dimaksudkan sebagai suatu proses belajar mengajar dalam rangka membantu peserta didik

agar dapat belajar dengan baik dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam pembentukan karakter bangsa yang diharapkan mengarah pada penciptaan suatu masyarakat yang menempatkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan berbegara yang berlandaskan Pancasila, UUD dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Pada aplikasinya, pelajaran PKn kurang diminati dan dikaji dalam dunia pendidikan dan persekolahan, karena kebanyakan lembaga pendidikan formal dominan pada penyajian materi yang bersifat kognitif dan psikomotorik belaka, kurang menyentuh pada aspek afektif. Hal ini bukan karena tidak disadari esensinya, melainkan karena ketidakpahaman para pengajar. Padahal bagi guru profesional, dituntut untuk memberikan pembinaan keutuhan diri peserta didik agar tidak terjerumus pada erosi nilai moral, serta menjadi penyebab dehumanisasi yang pada akhirnya manusia menjadi arogan, egois dan individualis, meterialistis, bahkan bersombong diri pada penciptanya.

Sejalan dengan pendapat Djahiri, Dasim Budimansyah dan Sapriya dalam (Susanto, 2013:229) juga sependapat bahwa pendidikan PKn sangat penting dalam rangka kehidupan bangsa, sehingga PKn harus dibangun atas tiga dasar paradigma, yaitu:

- 1) PKn secara kurikuler dirancang sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar

menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif dan bertanggungjawab.

- 2) PKn secara teoretis dirancang sebagai subjek pembelajaran yang memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, psikomotorik yang bersifat saling terintegrasi dalam konteks ide, nilai, konsep dan moral Pancasila.
- 3) PKn secara programatik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai dan pengalaman belajar dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan tuntutan bagi warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

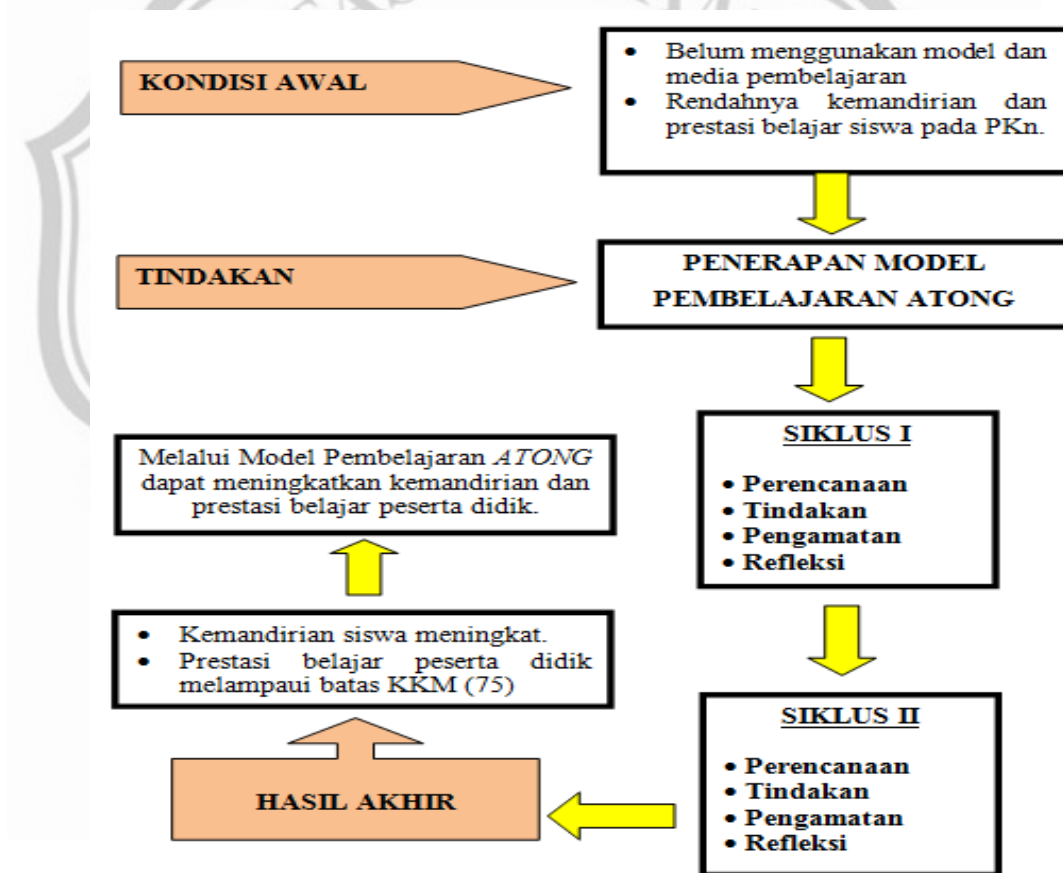
Memperhatikan uraian di atas, maka jelaslah bahwa pembelajaran PKn pada intinya harus diajarkan tidak hanya mentransfer ilmu saja, tetapi harus sampai pada tahap operasional sesuai dengan peran siswa saat ini dan di masa mendatang. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak terpengaruh oleh berbagai persoalan dan situasi global yang berkembang cepat setiap waktu, baik yang bermuatan positif maupun negatif atau bertentangan dengan kepribadian bangsa Indonesia.

## B. Penelitian yang Relevan

1. Aji Heru Muslim, Supartono, Ani Rusilowati, dalam Jurnal Pendidikan Dasar yang berjudul "*Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPS Model Cooperative Tipe TGT Berbasis ATONG bagi Siswa Sekolah Dasar*". Berdasarkan penelitian tersebut, didapatkan rata-rata prestasi belajar peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen mendapatkan rata-rata prestasi belajar sebesar 84,3, sedangkan untuk kelas kontrol mendapatkan rata-rata prestasi belajar sebesar 72,6. Perolehan hasil rata-rata prestasi belajar tersebut membuktikan bahwa kelas eksperimen mendapatkan rata-rata lebih tinggi daripada kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model tersebut sangat efektif dalam usaha peningkatan prestasi belajar peserta didik.
2. Masriah, Sukestiyarno, B.E. Susilo dalam Unnes Journal of Mathematics Education yang berjudul "*Pengembangan Karakter Mandiri dan Pemecahan Masalah Melalui Model Pembelajaran MMP Pendekatan ATONG Materi Geometri*". Berdasarkan penelitian tersebut, didapatkan hasil bahwa pendekatan ATONG efektif untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan karakter kemandirian. Secara individual maupun klasikal terdapat pengaruh yang signifikan dalam peningkatan karakter kemandirian dan keterampilan pemecahan masalah sebesar 64,1% pada subjek penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan tersebut sangat efektif dalam usaha peningkatan sikap kemandirian peserta didik.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan sebuah alur yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian. Kerangka berpikir pada penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemandirian dan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran ATONG Materi Pengaruh Globalisasi yang Terjadi di Lingkungannya Pada Kelas IV SD Muhammadiyah Cipete”, dipaparkan pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan gambar kerangka berpikir di atas, dapat dipahami bahwa penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan karena adanya beberapa permasalahan yang merupakan kondisi awal sebelum akan diadakannya

penelitian. Permasalahan pertama disebabkan karena rendahnya sikap kemandirian siswa kelas IV SD Muhammadiyah Cipete. Sedangkan permasalahan yang kedua disebabkan karena rendahnya prestasi belajar siswa kelas IV SD Muhammadiyah Cipete khususnya pada mata pelajaran PKn materi globalisasi yang terjadi di lingkungannya. Selain itu, dalam proses pembelajaran guru kelas mengakui bahwa penggunaan media belum digunakan secara maksimal dalam pembelajaran. Kondisi awal tersebut dapat diketahui setelah peneliti melakukan survey awal yang dilaksanakan dengan wawancara dan mengadakan pretest.

Berdasarkan kondisi awal tersebut, peneliti akan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan model pembelajaran ATONG khususnya pada mata pelajaran PKn materi pengaruh globalisasi yang terjadi di lingkungannya. Model tersebut akan diterapkan pada tahap tindakan dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian yang akan dilaksanakan terdiri dari 2 siklus pembelajaran yang masing-masing siklus dilaksanakan pada 2 pertemuan. Masing-masing pertemuan dilaksanakan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Pada setiap pertemuan pembelajaran itulah, model pembelajaran ATONG diterapkan.

Model pembelajaran ATONG yang telah diterapkan pada penelitian tersebut diharapkan dapat meningkatkan sikap kemandirian siswa dan prestasi belajar siswa dengan  $KKM \geq 75$ . Keberhasilan peningkatan sikap kemandirian

dan prestasi belajar siswa merupakan hasil akhir yang diharapkan pada penelitian ini.

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran ATONG dapat meningkatkan sikap kemandirian siswa pada materi Pengaruh Globalisasi yang Terjadi di Lingkungannya di kelas IV SD Muhammadiyah Cipete.
2. Model Pembelajaran ATONG dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi Pengaruh Globalisasi yang Terjadi di Lingkungannya di kelas IV SD Muhammadiyah Cipete.